INOVASI PRODUK BULU MATA *FASHION* BERBAHAN DASAR SERAT PELEPAH BATANG PISANG KEPOK (*MUSA PARADISIACA*) UNTUK RIAS WAJAH FANTASI

Dwi Guntari[1], Vivi Efrianova[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : vivi.efrianova@fpp.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena belum dimanfaatkannya Serat pelepah batang pisang kepok untuk pembuatan bulu mata *fashion*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses inovasi produk bulu mata *fashion* berbahan dasar serat pelepah batang pisang kepok (*Musa paradisiaca*) untuk rias wajah fantasi dengan tema *flora* dan menganalisis hasil inovasi pembuatan produk bulu mata *fashion* berbahan dasar serat pelepah batang pisang kepok dilihat dari indikator penilaian uji organoleptik (bentuk bulu mata, warna, kelentikan, kerapian dan ketepatan pengaplikasian) dan uji hedonik (kesukaan panelis). Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Tata Rias dan Kecantikan angkatan tahun 2023 yang berusia 19–25 tahun sebanyak 96 orang dengan sampel sebanyak 9 orang. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan rumus presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa serat pelepah batang pisang kepok berpotensi dikembangkan sebagai bahan inovatif, estetis, dan ramah lingkungan dalam pembuatan produk bulu mata *fashion.* Hasil uji organoleptik dan uji hedonik menunjukkan bahwa seluruh variasi ukuran produk (16 mm, 17 mm, dan 18 mm) memperoleh penilaian dengan kategori baik hingga sangat baik. Berdasarkan indikator organoleptik, ukuran 17 mm menjadi ukuran paling ideal dan unggul pada seluruh aspek penilaian meliputi bentuk bulu mata, warna, kelentikan, kerapian, dan ketepatan pengaplikasian. Ukuran ini dinilai paling seimbang antara tampilan natural dan tegas, serta mudah diaplikasikan. Ukuran 16 mm menghasilkan tampilan yang lembut dan natural, sementara 18 mm memberikan efek dramatis dan artistik yang kuat. Hasil uji hedonik memperkuat temuan tersebut, di mana ukuran 17 mm memperoleh tingkat kesukaan tertinggi dari para panelis karena menampilkan keseimbangan estetika dan kenyamanan visual yang sesuai dengan karakter rias wajah fantasi.

Kata Kunci : *Inovasi, Bulu Mata Fashion, Serat Pelepah Batang Pisang Kepok, Rias Wajah Fantasi*

PENDAHULUAN

Industri kecantikan saat ini terus berkembang dengan pesat, seiring dengan Perkembangan bidang tata rias wajah menunjukkan kemajuan yang signifikan seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap penampilan. Menurut Dianas, A., & Astuti, M (2021) tata rias wajah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan telah menjadi kebutuhan bagi banyak orang untuk menunjang penampilan. Merias wajah bertujuan untuk memberikan kesan segar, menyamarkan kekurangan, serta menonjolkan karakteristik pribadi seseorang melalui tampilan riasnya. Sementar itu, Puspa (2013) menjelaskan rias wajah yang awalnya berfungsi untuk memperindah dan menonjolkan fitur alami wajah, kini telah berkembang menjadi bentuk ekspresi seni yang kompleks. Transformasi ini tidak hanya mencangkup inovasi dalam bahan dan teknik aplikasi kosmetika, tetapi juga perluasan cangkupan fungsi rias wajah ke berbagai bidang, termasuk seni pertunjukan, industri hiburan, dan fotografi. Salah satu bagian dari tata rias yang menonjolkan unsur estetika dan imajinasi adalah rias wajah fantasi. Rias wajah fantasi menitikberatkan pada eksplorasi warna, bentuk, dan ornamen untuk menghasilkan tampilan wajah yang unik dan ekspresif, yang umumnya digunakan dalam ajang kompetisi, pertunjukan teater, serta karya seni kreatif lainnya (Rumkoda & Marlina 2020).

Seiring perkembangan zaman, rias wajah fantasi mengalami inovasi yang signifikan, tidak hanya dari segi teknik aplikasi, tetapi juga dari pemilihan material pendukung yang digunakan. Salah satu elemen penting dalam menunjang estetika rias wajah fantasi adalah bulu mata palsu. Bulu mata palsu berperan dalam mempertegas ekspresi mata, memperluas dimensi tampilan wajah, serta menambahkan unsur dramatik pada keseluruhan riasan.

Menurut Putri & Efrianova (2021), bulu mata palsu dibuat dari bahan sintetis dan dirancang menyerupai bulu mata alami manusia, dengan variasi desain yang disesuaikan berdasarkan berbagai jenis dan tipe bulu mata untuk menciptakan tampilan yang lebih menarik. Dari aspek kenyamanan, bulu mata palsu yang berkualitas idealnya memiliki karakteristik ringan saat digunakan, tidak menimbulkan iritasi, bersifat lentur sehingga mengikuti lengkung kelopak mata secara alami, mampu menempel dengan baik, dan menyatu secara harmonis dengan bulu mata asli. Salah satu jenis bulu mata palsu yang berkembang dalam dunia kecantikan saat ini adalah bulu mata *fashion.* Menurut Sulastri (2016) Bulu mata *fashion* adalah bulu mata palsu yang dirancang tidak hanya untuk mempertegas bentuk mata, tetapi juga sebagai elemen dekoratif yang mendukung tema tata rias artistik seperti rias wajah fantasi, panggung, atau editorial.

Bulu mata *fashion* adalah elemen untuk rias wajah yang dirancang secara khusus untuk menambah daya tarik estetika mata dalam riasan wajah artistik yang bentuknya berbeda dari bulu mata biasa (yang hanya menambah volume atau panjang), bulu mata *fashion* digunakan untuk tujuan artistik, ekspresif, dan dekoratif. Bulu mata *fashion* lebih bervariatif dan berwarna warni yang biasanya memiliki desain yang lebih dramatis, unik, dan kreatif baik dari segi bentuk, warna, maupun bahan sehingga sangat populer dalam riasan karakter, editorial, hingga rias pengantin modern (Efrianova & Nadia, 2023).

Namun demikian, produk bulu mata *fashion* yang beredar di pasaran masih menghadapi sejumlah permasalahan, khususnya terkait bahan dasar pembuatannya. Sebagian besar bulu mata palsu diproduksi menggunakan bahan sintetis seperti plastik cenderung kaku, tidak ramah lingkungan (tidak *biodegradable*) serta dapat menimbulkan iritasi pada pengguna bagi kulit sensitif. Menurut Yuliana, M.T. (2022) terdapat produk yang menggunakan bahan hewani seperti bulu kuda atau *mink*, yang menimbulkan kekhawatiran terkait kehalalan dan etika dalam

penggunaannya. Bagi konsumen muslim, kejelasan status halal suatu produk kecantikan menjadi hal yang penting, terutama jika mengandung unsur hewani yang tidak disembelih sesuai syariat. Di sisi lain, sebagian besar bulu mata palsu terbuat dari bahan dasar plastik yang bersifat tidak mudah terurai secara alami dan berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan dalam bentuk limbah mikroplastik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi produk bulu mata yang tidak hanya memenuhi aspek kehalalan dan etika, tetapi juga ramah lingkungan guna mendukung keberlanjutan industri kecantikan secara lebih bertanggung jawab.

Kondisi ini mendorong perlunya inovasi produk bulu mata palsu yang tidak hanya nyaman digunakan, tetapi juga ramah lingkungan, terjangkau, serta memenuhi standar kehalalan. Salah satu potensi bahan alami yang dapat dikembangkan adalah serat pelepah batang pisang kepok (*Musa paradisiaca*). Menurut Supratiningsih (2012), serat yang berasal dari pelepah batang pisang kepok tergolong sebagai serat dengan kualitas baik. Bagian batang pisang yang kaya akan serat sering dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan. Menurut Wahyuni, R., et al. (2021) Sebagai alternatif, pemanfaatan bahan alami yang lebih ramah lingkungan menjadi fokus utama dalam inovasi produk kecantikan. Salah satu bahan yang berpotensi digunakan adalah serat pelepah batang pisang kepok (*Musa Paradisiaca*).

Pisang kepok merupakan salah satu jenis pisang yang banyak dibudidayakan di Indonesia, sehingga limbah dari pelepah batangnya cukup melimpah. Serat pelepah pisang kepok memiliki karakteristik yang ringan, fleksibel, dan cukup kuat, sehingga berpotensi digunakan sebagai bahan dasar pembuatan bulu mata palsu untuk keperluan *fashion.* Menurut Sulastri, A. (2023) Pemanfaatan serat pelepah batang pisang kepok sebagai bahan baku inovatif tidak hanya mendukung prinsip keberlanjutan dan pengelolaan limbah berbasis lingkungan (*zero waste*), tetapi juga memungkinkan pengembangan produk kosmetik yang halal karena berasal dari tumbuhan dan bebas dari unsur najis maupun bahan haram. Produk bulu mata *fashion* berbahan alami ini dapat mendukung perkembangan rias wajah fantasi yang lebih beretika, berkelanjutan, dan inklusif bagi berbagai kalangan pengguna.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari, S. P. K. (2022), tentang serat pelepah batang pisang kepok yang digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan bulu mata palsu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa serat tersebut memiliki karakteristik fisik yang mendukung, seperti kehalusan (10,44 Tex) dan kekuatan (55,78 Tex) berdasarkan uji laboratorium, serta kelentikan (66.6%), keringanan (55,5%) , dan kerapian (44,4%) berdasarkan uji organoleptik dan uji hedonik kesukaan panelis (77,7%) juga memperlihatkan bahwa sebagian besar panelis menyukai tampilan estetika dari bulu mata yang dihasilkan, yang dinilai memiliki kesan natural bervolume yang berwarna hitam. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, S. P. K. (2022) menghasilkan sebuah produk berupa bulu mata palsu dengan tampilan natural dan bervolume, yang dibuat menggunakan bahan dasar serat dari pelepah batang pisang kepok dapat dilihat pada gambar 1.1



Gambar 1. Hasil Bulu Mata Natural Bervolume Berbahan Dasar Serat Pelepah Batang Pisang Kepok

Sumber : Sari S.P.K (2022)

Penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Pratiwi (2023), yang berjudul "Optimalisasi Produk Bulu Mata Palsu Berbahan Dasar Serat Pelepah Batang Pisang Kepok *(Musa paradisiaca)"*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa desain dan kualitas bulu mata palsu yang dihasilkan memiliki tampilan natural dengan volume berwarna hitam yang lebih baik dibandingkan dengan hasil penelitian Sari, S. P. K (2022). Hal ini dibuktikan melalui penilaian dari berbagai indikator seperti tekstur (55,5%), warna (77,7%), kelentikan (66,6%), keringanan (55,5%), kerapian (66,6%), dan tingkat kesukaan panelis (77,7%). Produk akhir yang dihasilkan oleh Pratiwi (2023) berupa bulu mata natural bervolume berwarna hitam, yang menyerupai bulu mata asli secara visual dan estetis. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2023) menghasilkan sebuah produk berupa bulu mata palsu dengan tampilan natural dan bervolume, yang dibuat menggunakan bahan dasar serat dari pelepah batang pisang kepok dapat dilihat pada gambar di bawah:



Gambar 2. Hasil Bulu Mata Natural Bervolume Berbahan Dasar Serat Pelepah Batang Pisang Kepok

Sumber: Pratiwi (2023)

Berdasarkan Penelitian sebelumnya yang dilakukan Sari, S. P. K. (2022) dan Pratiwi (2023) menunjukkan bahwa serat pelepah batang pisang kepok memiliki potensi sebagai bahan dasar alternatif untuk pembuatan bulu mata palsu dengan karakteristik seratnya yang halus, lentur, ringan, dan mudah dibentuk menjadikannya bahan yang layak untuk dikembangkan lebih lanjut dalam produk kecantikan berbasis alami. Bulu mata palsu yang dikembangkan dari serat pelepah batang pisang kepok umumnya masih berfokus pada bentuk bulu mata natural bervolume berwarna hitam. sementara itu kebutuhan industri tata rias saat ini semakin meluas, tidak hanya mencakup rias wajah sehari-hari saja, tetapi juga mencakup rias wajah fantasi yang menuntut penggunaan elemen rias yang lebih ekspresif dan kreatif. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi pembuatan produk bulu mata *fashion* berbahan dasar serat pelepah batang pisang kepok yang mampu mendukung ekspresi artistik pada rias wajah fantasi. Saat ini, di pasaran belum tersedia varian bulu mata *fashion* yang menggunakan bahan alami tersebut, karena sebagian besar produk yang ada masih menggunakan bahan sintetis yang memiliki karakteristik mengilap, dan kaku. Kondisi ini menimbulkan isu terkait peningkatan limbah plastik dari penggunaan bahan sintetis pada produk kecantikan. Dengan demikian, inovasi pemanfaatan serat pelepah batang pisang kepok diharapkan

tidak hanya menjadi alternatif ramah lingkungan, tetapi juga berkontribusi dalam upaya pengurangan limbah plastik sekaligus menghadirkan tekstur dan tampilan yang lebih natural sesuai dengan kebutuhan estetika rias wajah fantasi.

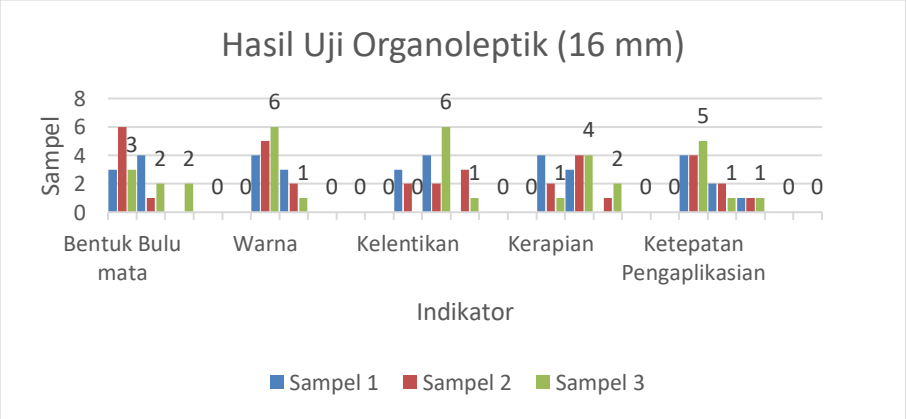
METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) Metode eksperimen merupakan metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *independen* tehadap variaabel *dependen* dalam kondisi yang dikendalikan secara ketat. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk mempelajari sehingga memperoleh informasi (Sugiyono, 2020). Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Tata Rias dan Kecantikan angkatan tahun 2023 yang berusia 19–25 tahun sebanyak 96 orang dengan sampel sebanyak 9 orang. Menurut Sugiyono (2021: 117) populasi merupakan suatu objek atau sumber yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang di tetapkan oleh panelis untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sedangkan sampel menurut Sugiono (2022: 130) merupakan bagian populasi yang tewakilkan dan akan diteliti. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan rumus presentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

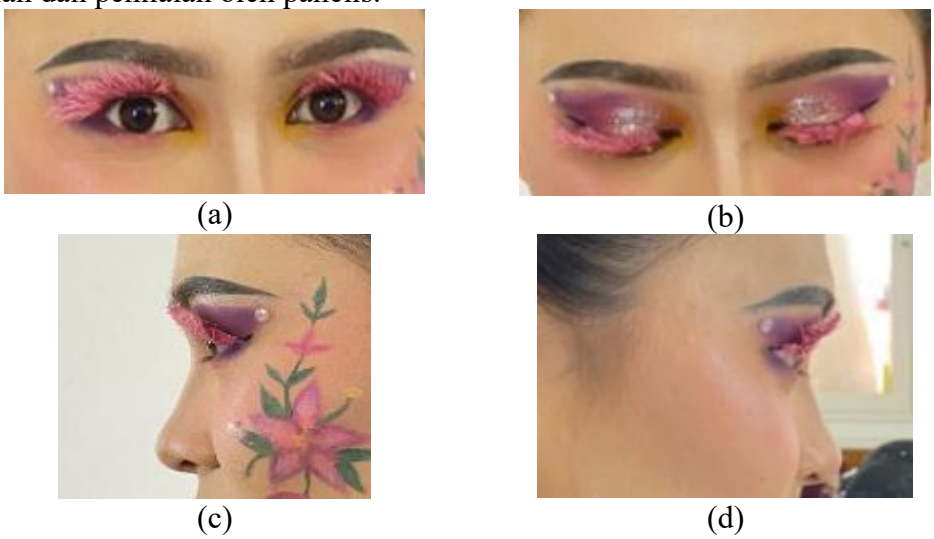
1. Hasil Uji Organoleptik Ukuran 16 mm

Hasil uji organoleptik pada aspek kerapian menunjukkan bahwa produk bulu mata *fashion* berbahan dasar serat pelepah batang pisang kepok pada ukuran 16 mm memperoleh penilaian yang baik dari seluruh panelis. Nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa produk telah memenuhi kriteria kerapian dalam tampilan visual, dengan helaian yang tersusun rapi dan presisi. Meskipun demikian, dibandingkan dengan ukuran 17 mm dan 18 mm, hasil pada ukuran 16 mm cenderung memberikan kesan lebih lembut dan natural, sehingga tampak tidak terlalu menonjol untuk kebutuhan rias wajah fantasi yang memerlukan efek tegas dan artistik. Untuk melihat hasil penilaian tersebut secara lebih jelas, dapat diperhatikan pada diagram hasil uji organoleptik ukuran 16 mm berikut.



Gambar 1. Hasil Uji Organoleptik Sampel 1 (16 mm)

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian pada hasil kelayakan serat pelepah batang pisang kepok (*Musa Paradisiaca*) sebagai bahan pembuatan bulu mata palsu yang diaplikasikan untuk rias wajah fantasi, dapat dilihat melalui dokumentasi hasil pengujian pada ukuran 16 mm berikut ini yang menggambarkan tampilan akhir produk setelah melalui proses pengaplikasian dan penilaian oleh panelis.



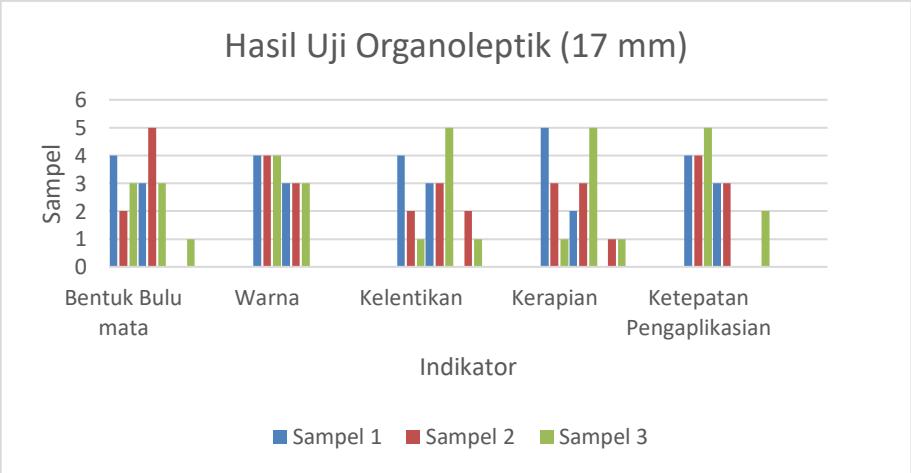
(a) (b)

(c) (d)

Gambar 2. Sampel 1 (a) Mata Terbuka, (b) Mata Tertutup, (c) Mata Samping Kiri, (d) Mata Samping Kanan

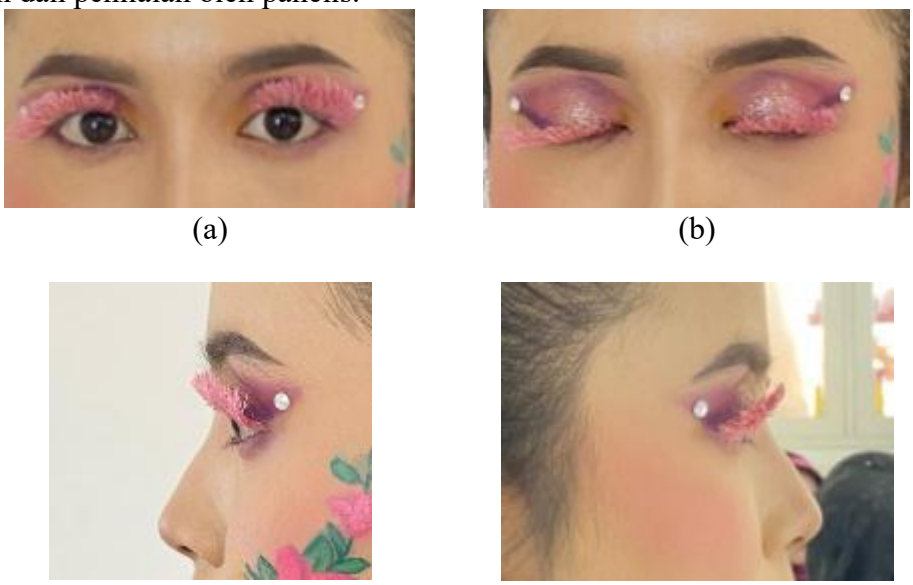
2. Hasil Uji Organoleptik Ukuran 17 mm

Hasil uji organoleptik menunjukkan bahwa produk bulu mata fashion berbahan dasar serat pelepah batang pisang kepok ukuran 17 mm memperoleh penilaian baik hingga sangat baik pada semua aspek. Ukuran ini dinilai paling proporsional dan seimbang, karena mampu menampilkan efek visual yang tegas namun tetap natural, sehingga dianggap paling sesuai untuk diterapkan dalam rias wajah fantasi yang memerlukan tampilan kuat, harmonis, dan estetis. Untuk melihat hasil penilaian secara lebih jelas, dapat diperhatikan pada diagram hasil uji organoleptik ukuran 17 mm berikut.



Gambar 3. Hasil Uji Organoleptik (17 mm)

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian pada hasil kelayakan serat serat pelepah batang pisang kepok (*Musa Paradisiaca*) sebagai bahan pembuatan bulu mata palsu yang diaplikasikan untuk rias wajah fantasi, dapat dilihat melalui dokumentasi hasil pengujian pada ukuran 17 mm berikut ini yang menggambarkan tampilan akhir produk setelah melalui proses pengaplikasian dan penilaian oleh panelis.



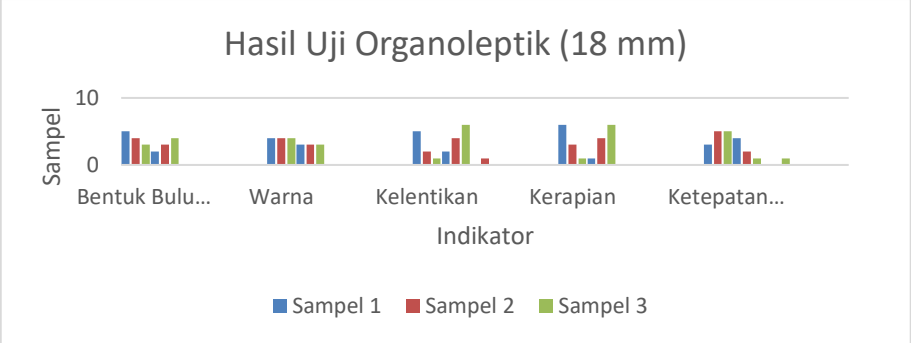
(a) (b)

(c) (d)

Gambar 4. Sampel 1 (a) Mata Terbuka, (b) Mata Tertutup, (c) Mata Samping Kiri, (d) Mata Samping Kanan

3. Hasil Uji Organoleptik Ukuran 18 mm

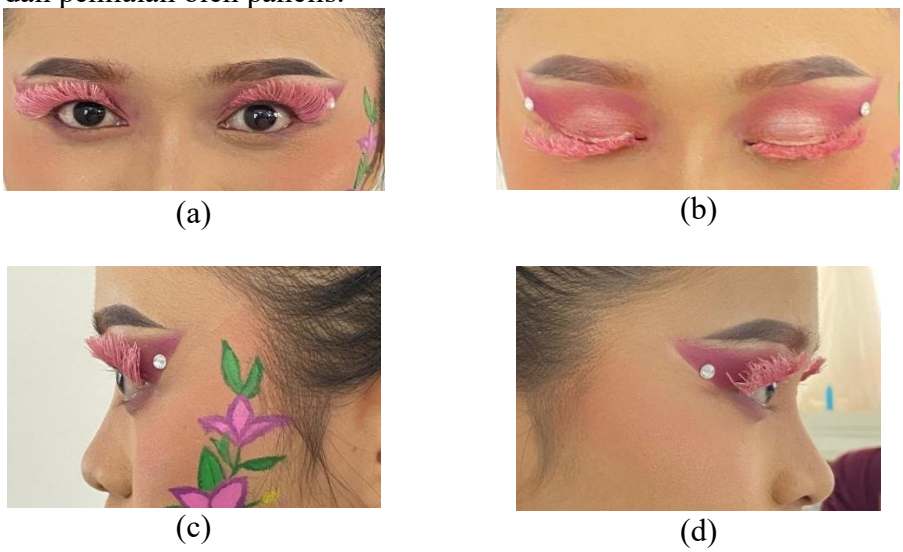
Hasil uji organoleptik menunjukkan bahwa produk bulu mata *fashion* berbahan dasar serat pelepah batang pisang kepok ukuran 18 mm memperoleh penilaian baik hingga sangat baik pada semua aspek. Ukuran ini dinilai memberikan tampilan visual paling tegas dan dramatis, dengan kelentikan yang kuat serta kesan artistik yang menonjol. Oleh karena itu, ukuran 18 mm sangat cocok digunakan untuk konsep rias wajah fantasi yang membutuhkan kesan ekspresif, teatrikal, dan berkarakter. Untuk melihat hasil penilaian secara lebih jelas, dapat diperhatikan pada diagram hasil uji organoleptik ukuran 18 mm berikut.



Gambar 5. Hasil Uji Organoleptik (18 mm)

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian pada hasil kelayakan serat pelepah batang pisang kepok (*Musa Paradisiaca*) sebagai bahan pembuatan bulu mata palsu yang diaplikasikan untuk rias wajah fantasi, dapat dilihat melalui dokumentasi hasil pengujian pada

ukuran 18 mm berikut ini yang menggambarkan tampilan akhir produk setelah melalui proses pengaplikasian dan penilaian oleh panelis.



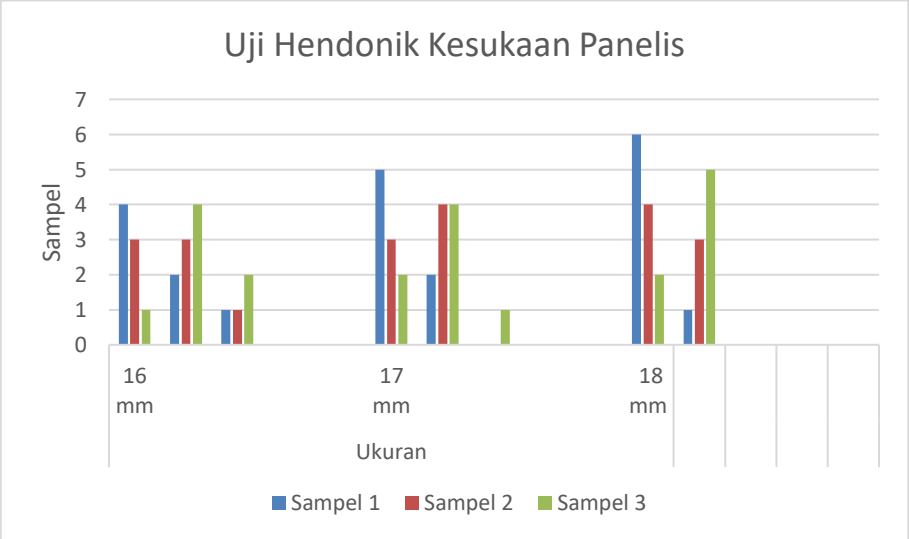
(a) (b)

(c) (d)

Gambar 6. Sampel 1 (a) Mata Terbuka, (b) Mata Tertutup, (c) Mata Samping Kiri, (d) Mata Samping Kanan

4. Hasil Uji Hendonik

Hasil uji hedonik menunjukkan bahwa ukuran 17 mm mendapatkan tingkat kesukaan tertinggi dari para panelis, diikuti oleh ukuran 16 mm dan 18 mm. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran 17 mm memberikan keseimbangan terbaik antara estetika dan kenyamanan visual, sedangkan ukuran 16 mm lebih disukai untuk tampilan natural, dan ukuran 18 mm lebih cocok untuk tampilan fantasi yang tegas dan artistik.



Gambar 7. Uji Hendonik Kesukaan Panelis

5. Pembahasan

Pengujian dilakukan untuk menilai sejauh mana kualitas visual dan tingkat penerimaan panelis terhadap produk yang dihasilkan dari tiga variasi ukuran helaian, yaitu 16 mm, 17 mm, dan 18 mm. Penilaian organoleptik berfokus pada enam indikator utama, yaitu bentuk bulu mata,

warna, kelentikan, kerapian, ketepatan pengaplikasian, dan kesukaan panelis (uji hedonik). Keenam indikator tersebut mencerminkan aspek visual dan fungsional yang menjadi dasar dalam menilai kelayakan estetika suatu produk bulu mata *fashion*, khususnya untuk kebutuhan rias wajah fantasi.

Berdasarkan hasil penilaian oleh tujuh panelis terlatih, seluruh ukuran produk menunjukkan hasil dengan kategori baik hingga sangat baik, meskipun terdapat perbedaan pada setiap ukuran dan indikator. Setiap ukuran memiliki karakteristik visual yang berbeda — ukuran 16 mm memberikan kesan lembut dan natural, ukuran 17 mm menampilkan keseimbangan antara natural dan tegas, sedangkan ukuran 18 mm menonjolkan tampilan dramatis dan artistik. Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci, pembahasan berikut dijabarkan berdasarkan masing-masing indikator penilaian.

a. Bentuk Bulu Mata

Indikator bentuk bulu mata menggambarkan kemampuan produk dalam mempertahankan struktur, proporsi, dan keselarasan helaian setelah melalui proses pembentukan. Berdasarkan hasil uji organoleptik, ukuran 18 mm memperoleh nilai tertinggi, terutama pada Sampel 1, di mana sebagian besar panelis memberikan nilai 5. Hal ini menunjukkan bahwa helaian yang lebih panjang memberikan tampilan lengkung yang tegas, lentik, dan estetis. Ukuran 17 mm menempati posisi kedua dengan hasil yang konsisten di semua sampel, menunjukkan bentuk bulu mata yang seimbang antara dramatis dan natural. Sementara itu, ukuran 16 mm menghasilkan bentuk yang halus dan lembut, cocok untuk tampilan yang lebih natural. Dengan demikian, ukuran 18 mm memiliki bentuk paling menonjol secara visual, namun ukuran 17 mm dianggap paling ideal dari segi proporsi keseluruhan.

b. Warna

Indikator warna menilai tingkat keseragaman dan intensitas warna helaian bulu mata. Hasil uji menunjukkan bahwa ketiga ukuran memperoleh penilaian baik hingga sangat baik dengan dominasi skor 4 dan 5. Penggunaan pewarna sintetis *baby pink* terbukti efektif menghasilkan warna yang merata, intens, dan mengilap. Ukuran 18 mm menonjol karena helaian yang lebih panjang memantulkan cahaya lebih baik, memberikan efek *baby pink* berkilau yang menambah kesan dramatis. Ukuran 17 mm memperoleh hasil yang stabil dan proporsional, menampilkan warna *baby pink* yang natural. Sedangkan ukuran 16 mm menampilkan warna lembut dan tidak terlalu tajam, namun tetap merata. Dengan demikian, seluruh ukuran memenuhi standar pewarnaan yang baik, dengan ukuran 17 mm dianggap paling seimbang.

c. Kelentikan

Indikator kelentikan menunjukkan tingkat kelenturan serat dan kemampuan helaian mempertahankan bentuk lentiknya. Berdasarkan hasil pengamatan, ukuran 18 mm memperoleh nilai tertinggi terutama pada Sampel 1, dengan enam panelis memberikan skor 5. Hal ini menunjukkan bahwa panjang helaian memengaruhi kemampuan membentuk efek lentik yang kuat dan tahan lama. Ukuran 17 mm juga mendapatkan hasil yang sangat baik karena tetap lentik namun tidak terlalu kaku, sehingga menghasilkan tampilan yang alami dan seimbang. Sedangkan ukuran 16 mm memperoleh hasil baik tetapi efek lentiknya tampak lebih lembut dan tidak terlalu menonjol. Dengan demikian, kelentikan terbaik ditunjukkan oleh ukuran 18 mm, namun ukuran 17 mm dinilai paling ideal untuk keseimbangan antara kenyamanan dan estetika.

d. Kerapian

Kerapian menggambarkan keseragaman susunan helaian dan ketepatan proses perakitan bulu mata. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh ukuran memperoleh nilai rata-rata tinggi dengan

kategori baik hingga sangat baik. Namun, ukuran 17 mm memperoleh hasil paling stabil di semua sampel, dengan penilaian konsisten pada skor 4 dan 5. Panjang helaian yang sedang memudahkan proses penataan, sehingga menghasilkan bentuk yang presisi dan seragam. Ukuran 18 mm juga menampilkan kerapian yang baik, tetapi pada beberapa sampel terdapat perbedaan kecil pada arah helaian akibat panjang serat yang lebih besar. Sementara ukuran 16 mm tetap rapi, namun tampilan visualnya lebih lembut dan tidak sejelas ukuran lainnya. Oleh karena itu, kerapian terbaik terdapat pada ukuran 17 mm.

e. Ketepatan Pengaplikasian

Ketepatan pengaplikasian mengacu pada kemudahan penggunaan dan kesesuaian bentuk bulu mata terhadap kelopak mata. Berdasarkan hasil uji, ukuran 17 mm memperoleh nilai tertinggi dan paling konsisten di semua sampel. Panelis menilai ukuran ini mudah dipasang, ringan, dan mengikuti kontur kelopak mata dengan baik. Ukuran 16 mm juga mudah diaplikasikan, tetapi hasil visualnya tampak kurang menonjol untuk rias wajah fantasi. Sebaliknya, ukuran 18 mm, meskipun memberikan efek dramatis, membutuhkan keterampilan lebih dalam pemasangan agar tidak menutupi tampilan mata. Dengan demikian, ukuran 17 mm merupakan ukuran paling tepat dari segi kemudahan aplikasi dan kenyamanan penggunaan.

f. Kesukaan Panelis (Uji Hedonik)

Hasil uji hedonik menunjukkan bahwa ukuran 17 mm memperoleh tingkat kesukaan tertinggi dari seluruh panelis. Ukuran ini dianggap paling proporsional karena memberikan keseimbangan antara efek tegas, natural, dan kenyamanan visual. Ukuran 16 mm disukai karena tampilannya yang lembut dan elegan, cocok untuk gaya rias natural, sedangkan ukuran 18 mm menarik bagi panelis yang menyukai efek tegas, ekspresif, dan teatrikal. Secara keseluruhan, ukuran 17 mm dinilai paling disukai dan ideal untuk rias wajah fantasi karena memadukan unsur kenyamanan, keindahan, dan daya tarik visual secara seimbang.

KESIMPULAN

Inovasi produk bulu mata f*ashion* berbahan dasar serat pelepah batang pisang kepok dilakukan melalui serangkaian tahapan, mulai dari perancangan desain, pengambilan serat, perebusan, perendaman, pengeringan, pewarnaan, hingga pembentukan menjadi produk siap pakai. Proses ini menghasilkan serat alami yang lentur, halus, dan berwarna *baby pink* setelah melalui pewarnaan menggunakan pewarna sintetis. Teknik pembentukan menggunakan metode *netting* gantung terbukti efektif menghasilkan helaian bulu mata yang rapi, lentik, dan fleksibel. Proses tersebut menunjukkan bahwa serat pelepah batang pisang kepok dapat dimanfaatkan sebagai bahan alternatif ramah lingkungan yang memiliki potensi estetika tinggi untuk pembuatan bulu mata *fashion* dalam konsep rias wajah fantasi bertema *flora*.

Hasil uji organoleptik dan uji hedonik menunjukkan bahwa seluruh variasi ukuran produk (16 mm, 17 mm, dan 18 mm) memperoleh penilaian dengan kategori baik hingga sangat baik. Berdasarkan indikator organoleptik, ukuran 17 mm menjadi ukuran paling ideal dan unggul pada seluruh aspek penilaian — meliputi bentuk bulu mata, warna, kelentikan, kerapian, dan ketepatan pengaplikasian. Ukuran ini dinilai paling seimbang antara tampilan natural dan tegas, serta mudah diaplikasikan. Ukuran 16 mm menghasilkan tampilan yang lembut dan natural, sementara 18 mm memberikan efek dramatis dan artistik yang kuat. Hasil uji hedonik memperkuat temuan tersebut, di mana ukuran 17 mm memperoleh tingkat kesukaan tertinggi dari para panelis karena

menampilkan keseimbangan estetika dan kenyamanan visual yang sesuai dengan karakter rias wajah fantasi.

Serat pelepah batang pisang kepok berpotensi dikembangkan sebagai bahan inovatif, estetis, dan ramah lingkungan dalam pembuatan produk bulu mata *fashion.* Hasil terbaik ditunjukkan oleh produk dengan ukuran 17 mm, yang dinilai paling layak secara visual, fungsional, dan estetis untuk diaplikasikan pada rias wajah fantasi bertema *flora.*

DAFTAR PUSTAKA

Dianas, A., & Astuti, M. (2021). Pengaruh Hasil Pengaplikasian Foundation dengan Teknik Airbrush terhadap Hasil Rias Wajah Cikatri. 5, 7446–7453.

Efrianova, V., & Nadia, R. (2023). Inovasi Estetika dan Fungsi pada Bulu Mata Fashion Berbahan Alami. Jurnal Tata Rias & Mode, 11(2), 34–45.

Gendro,Wiyono. 2011. *Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS*. 17.0 & Smart PLS 2.0. Yogyakarta: Percetakan STIM YKPM.

Pratiwi, N. (2023). Optimalisasi Produk Bulu Mata Palsu Berbahan Dasar Serat Pelepah Batang Pisang Kepok (Musa paradisiaca) Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang. \

Puspa. (2013). Make-up sebagai identitas dan media ekspresi. Referensi teoritis pada tinjauan penulisan Risnawati Rahman

Putri, A., & Efrianova, V. (2021). Pengantar Tata Rias Wajah dan Aplikasinya. Padang: UNP.

Rumkoda, Y., & Marlina, M. (2020). Eksplorasi Mixed Media dalam Make Up Fantasi. Jurnal TeknoBuga Universitas Negeri Semarang.

Sari, S. P. K., & Efrianova, V. (2022). Perbandingan Hasil Bulu Mata Palsu Dari Serat Pelepah Batang Pisang Kepok (Musa Paradiscia) Dengan Bulu Mata Palsu Dari Rambut Asli Mnusia. *Research In Education and Technology*, 1(1), 51-59.

Sugiyono. (2017). Cara mudah menyusun: Skripsi, tesis, dan disertasi. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sugiyono.(2021).Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &. D.Bandung:Alfabeta.

Sugiono (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &. D.Bandung:Alfabeta.

Sulastri, A., Maryani, Y., & Agustina, S. (2023). Reviu Artikel: Potensi Talas Beneng (Xantoshoma Undipes K. Koch) Sebagai Bahan Pembuatan Beras Analog Untuk Diversifikasi Pangan Di Indonesia. *Jurnal Integrasi Proses*, *12*(2), 88-94.

Sulastri. (2016). Pengaruh Penggunaan Bulu Mata Palsu terhadap Kesan Mata pada Rias Fantasi. Skripsi, Universitas Negeri Padang.

Supratiningsih. (2012). Pengaruh Serbuk Serat Batang Pisang Sebagai Filler terhadap sifat Mekanis Komposit PVC-CaCO3, Majalah KULIT, Karet, dan Plastik. 8 (2): 79-87.kusma

Wahyuni, T., & Fadli, J. A. (2021). Pengaruh Sikap, Norma Subjektif Dan Persepsi Kendali Perilaku Terhadap Niat Beli Ulang Produk Kosmetik Halal. *Jurnal Akuntansi Dan Manejemen Esa Unggul (JAME)*, *9*(1), 22-38.

Yuliana, M.T. (2022). Modul Tren Kosmetik Halal dan Vegan. UNJ, Prodi Tata Rias.